



ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA INDUSTRI MIKRO DAN KECIL (IMK), TENAGA KERJA IMK DAN PENDAPATAN IMK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PADA TAHUN 2010-2020

Afiliasi: Universitas Andalas^{1,2,3,4}

Sarah Azzahra ✉ (1), Musbatiq Srivani(2), Bintang Rizky(3), Nur Ari Sufiawan(4)

Cp: sarahazahra@gmail.com¹, musbatiq@eb.unand.ac.id², bintangrizky@eb.unand.ac.id³, nurari.sufiawan@eb.unand.ac.id⁴

First Received: (15 Oktober 2022)

Final Proof Received: (18 Oktober 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah jumlah unit usaha IMK tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2010-2020. Sumber dayaantang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi Badan Pusat Statistik Indonesia dengan ruang lingkup tahun 2010-2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut Sandu (2015) data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah unit usaha IMK, tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK di Indonesia dan jumlah PDB Indonesia atas dasar harga konstan. Metode analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau publikasi dari pihak terkait dengan objek penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* tahunan dengan periode tahun 2010-2020 yang diperoleh dari publikasi BPS Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan variabel jumlah unit usaha IMK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Variabel tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 91,76% dan 8,24% pertumbuhan ekonomi Indonesia dijelaskan oleh variabel lain.

Kata kunci: *IMK, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Unit Usaha IMK, Tenaga Kerja IMK, Pendapatan IMK.*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze whether the number of IMK business units IMK workforce and IMK income has a positive effect on the economic growth of Indonesia in 2010-2020. The challenge resource used in this research is secondary data obtained through the official website of the Indonesian Central Statistics Agency with a scope of 2010-2020. This study uses quantitative methods, according to Sandu (2015) quantitative data is data in the form of numbers or numbers. The data used in this study is data on the number of IMK business units, IMK workforce and IMK income in Indonesia and the total GDP of Indonesia at constant prices. The data analysis method used is Multiple Linear Regression. The source of data used in this study is secondary data, secondary data is the power obtained from the agency or publication from parties related to the object of research. The secondary data used is in the form of annual time series data for the period 2010-2020 which is obtained from the publication of BPS Indonesia. The results showed that the variable number of IMK business units had a significant effect on Indonesia's economic growth. Variables IMK labor and IMK income have no significant effect on IMK income on Indonesia's economic growth of 91.76% and 8.24% of economic growth Indonesia is explained by other variables.

Keywords: *IMK, Economic Growth, Number of IMK Business Units, IMK Workforce, IMK Income.*

Copyright © 2022 Sarah Azzahra, Musbatiq Srivani, Bintang Rizky, Nur Ari Sufiawan

Corresponding Author:

✉ Email Address: sarahazahra@gmail.com (Payakumbuh, Sumatra Barat – Indonesia)

PENDAHULUAN

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut BPS Indonesia (2021), PDB pada dasarnya merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara atau merupakan jumlah nilai barang atau jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. Berdasarkan publikasi BPS tentang Pendapatan Nasional Indonesia 2016-2020, diketahui sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia adalah industri pengolahan, nomor dua terbesar sektor pertanian, kehutanan, dan nomor tiga terbesar sektor perikanan. Industri pengolahan merupakan kegiatan ekonomi merubah suatu barang menjadi barang yang memiliki nilai tambah, proses produksi dapat dilakukan dengan cara mekanis, kimia atau menggunakan tangan. Industri pengolahan memiliki ruang lingkup yang cukup luas, terdapat 16 sub kategori yang berhubungan dengan berbagai sektor ekonomi. Perkembangan kontribusi industri pengolahan terhadap PDB Indonesia dari tahun 2016-2020 diketahui mengalami peningkatan sebesar Rp. 552,8 T (0,6 %) yaitu dari Rp. 2.545,2T (19,9 %) menjadi 3.068,0 T (20,5 %). Laju pertumbuhan industri pengolahan tahun 2020 mengalami konstruksi sebesar 2,93 %, angka ini berbeda dari tahun sebelumnya yang menunjukkan pertumbuhan positif sebesar 3,80 %.

Salah satu komponen dari sektor Industri Pengolahan adalah Industri Mikro Kecil (IMK). Menurut Sukirno dalam Saparuddin (2010) pembangunan ekonomi merupakan proses yang mempunyai berbagai dimensi atau multidimensi yang melibatkan perusahaan atau memiliki potensi tinggi dalam struktur sosial, dengan sikap masyarakat tersebut mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi setempat, perilaku pemerataan dan mampu mengurangi masyarakat dengan biaya hidup rendah atau masyarakat miskin. Perubahan struktur yang dimaksud dapat berupa perubahan peluang kesempatan kerja, perubahan tingkat ketimpangan, perubahan produksi dari sektor primer menjadi sektor non primer, perubahan identifikasi sektor unggulan, perubahan kebijakan dan perubahan struktur lainnya (Fildzah dkk 2021). Berdasarkan BPS (2021) perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat juga didorong oleh era globalisasi dan informasi. Kebijakan ekonomi sebelumnya berpusat pada sektor industri skala besar, kini berubah menjadi sektor inklusi dengan melibatkan semua sektor berkembang, termasuk usaha IMK. Pengembangan usaha industri pengolahan skala IMK merupakan sesuatu hal yang penting. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015-2035 menjadikan industri skala kecil dalam jangka panjang sebagai kontributor perekonomian nasional dengan kebijakan seperti membuat rantai pasokan (*supply chain*) antar subsektor industri pengolahan, pemetaan pembangunan dan kawasan industri sesuai dengan potensi masing-masing daerah.

Asosiasi UKM dan IKM seluruh Indonesia (AUSI) dalam Maryanti dkk (2019), mendefinisikan kegiatan yang dilakukan oleh IMK/IKM berfokus pada produksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain, sedangkan UMKM berperan dalam menjual kembali barang/ jasa yang dihasilkan oleh IMK/IKM tersebut. Jika suatu usaha melakukan produksi dan menjual barang tersebut maka dapat dikategorikan kedalam UMKM dan IMK/IKM. Oleh sebab itu IMK/IKM dan UMKM saling terkait sehingga sulit dibedakan. Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 dalam Direktori Sentra Industri Indonesia (2020) menyatakan terdapat lima Program Prioritas (PP) di dalam RPJMN tahun 2020-2021, salah satunya adalah penguatan kewirausahaan dan UMKM, serta UU No. Tahun 2014 tentang perindustrian menjabarkan perwujudan program penguatan UMKM industri antara lain melalui pengembangan sentra industri kecil dan menengah (Sentra IKM). Menurut BPS Indonesia (2020) Sentra Industri merupakan salah satu wadah pemusatan industri mikro dan kecil yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan input, serta proses produksi yang sama dengan fasilitas dan sarana penunjang guna meningkatkan daya saing dan peran Industri Mikro Kecil dalam pembangunan ekonomi. Diketahui pada tahun 2020 jumlah sentra industri di Indonesia sebesar 13.762 sentra industri dengan persentase 77,30 persen Industri Mikro, 16,70 persen Industri kecil, 3,04 persen Industri menengah dan 2,96% Industri Campuran.

Salah satu indikator yang dapat menggambarkan ada atau tidaknya masalah dalam proses perkembangan IMK dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh IMK (Firmansyah dan Siti, (2021). Menurut Sukirno (dalam Polandos dkk, 2019) pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji, sewa, bunga, serta keuntungan/ profit. Perkembangan pendapatan dari tahun 2010-2020 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017 jumlah pendapatan IMK mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari 545.506 M rupiah menjadi 602.462 M rupiah. Sedangkan pada tahun 2018-2020 pendapatan IMK mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Dalam aspek kehidupan ekonomi masyarakat, IMK memiliki ruang gerak yang cukup luas, karena 1) IMK dapat tumbuh dan berkembang di seluruh wilayah Indonesia, baik di desa maupun perkotaan sesuai potensi yang ada di masing-masing daerah. 2) Adanya kemudahan mendirikan IMK secara informal dan penggunaan modal yang relatif kecil atau terjangkau bagi masyarakat ekonomi menengah kebawah. 3) Kecenderungan cara produksi dengan sistem padat karya memberikan peluang yang besar untuk penyerapan tenaga kerja, mulai dari masyarakat pendidikan rendah sampai masyarakat berpendidikan tinggi. 4) Besarnya dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas IMK (Sinuraya dan Junus, 2020). Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara, dengan adanya proses peningkatan output secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi di masyarakat akibat perkembangan kegiatan perekonomian yang dapat dilihat dari kenaikan PDB (Sukirno, 2004). Menurut Mankiw dalam Rizky dkk (2016), pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara dan sebagai penentu adanya kebijakan pembangunan selanjutnya. Suatu negara dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi kenaikan pendapatan nasional dan peningkatan output. Kenaikan pendapatan nasional ini dapat dilihat dari besarnya jumlah Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan setiap tahun. Kenaikan nilai PDB setiap tahun disebut dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan ketika nilai PDB turun dari tahun ke tahun maka disebut fluktuasi. Dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi maka PDB tahun t dibandingkan dengan PDB tahun sebelumnya. Berikut cara menghitung laju pertumbuhan ekonomi (Sukirno dalam Rizky, 2016):

$$\text{Laju pertumbuhan ekonomi} = \frac{\text{PDB}_t - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_t} \times 100$$

Di mana:

ΔY = laju pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} = nilai PDB tahun sebelumnya

Produk Domestik Bruto

Menurut Mankiw (2007), Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu. PDB merupakan variabel ekonomi yang menempati posisi terpenting dari berbagai variabel ekonomi makro yang ada untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara. Menurut BPS Indonesia (2021), PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan dalam berbagai bentuk produksi disuatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun) tanpa memperhitungkan kepemilikan produksi. PDB terbagi menjadi dua yaitu PDB atas dasar harga konstan/riil dan PDB atas dasar harga berlaku/ nominal. PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa berdasarkan harga barang pada periode tersebut (Mankiw, 2007).

Industri Mikro Kecil

Industri pengolahan dibagi menjadi 4 golongan, yaitu Industri Mikro (1-4 orang), Industri Kecil (5-19 orang), Industri sedang (20-99 orang) dan Industri besar (lebih dari 100 orang) (BPS Indonesia (2021)). Pengelompokan ini hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan besar modal dan teknologi yang digunakan, maka dapat disimpulkan IMK dan IKM memiliki persamaan dalam hal kegiatan ekonomi yang dilakukan. Asosiasi UKM dan IKM seluruh Indonesia (AUSI) dalam Maryanti dkk (2019), mendefinisikan kegiatan yang dilakukan oleh IMK/IKM berfokus pada produksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan orang lain, sedangkan UMKM berperan dalam menjual kembali barang/ jasa yang dihasilkan oleh IMK/IKM tersebut.

Tabel 1. Perbedaan IMK dan UMKM

No	Kriteria	IMK/IKM	UMK/UKM	Keterangan
1	Definisi	Kegiatan ekonomi yang berfokus pada produksi barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan makhluk hidup.	Kegiatan ekonomi yang dilakukan berupa pemasaran barang/jasa yang sudah di produksi industri	
2	Omzet		Mikro: Kecil dari Rp. 300.000.000 Kecil: lebih dari Rp. 300.000.000 kurang dari 2,5 M rupiah. Menengah: besar dari 2,5 M rupiah kecil dari 500 M rupiah.	
3	Aset	Kecil : kecil dari Rp. 200.000.000 Menengah : Lebih dari Rp. 200.000.000 kecil dari 1 M rupiah.	Mikro: kecil dari Rp. 50.000.000 Kecil: lebih dari 50.000.000 kecil dari 500.000.000 Menengah : lebih dari 500.000.000 kecil dari 10 M rupiah.	
4	Tenaga kerja	Mikro :1-4 orang Kecil: 1-19 orang Menengah: 20-99 orang	Tidak diatur	
5	Kategori	Berdasarkan jumlah tenaga kerja, omzet dan investasi	Berdasarkan omset dan aset	IMK: Menteri Perindustrian RI Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 UMKM : UU no 20 tahun 2008
6	Investasi	Kecil:Kurang dari 1M Menengah : lebih dari 1 M dan kurang dari 15 M rupiah,		
7	Legalitas	Peraturan pemerintah tahun 2015 yang berkaitan dengan izin usaha industri.	Peraturan presiden tahun 2014 nomor 98 dan peraturan menteri dalam negeri tahun 2009 nomor 46.	Legalitas UMK: 1. Sesuai kriteria UU no 20 tahun 2008 tentang UMKM 2. Berdiri sendiri (bukan anak perusahaan) 3. Sesuai dengan budaya setempat. IMK: terdiri dari banyak klasifikasi dan aturan yang harus dipenuhi, seperti klasifikasi bahan baku, limbah, kawasan industri dan lain-lain.

Jumlah unit usaha industri mikro kecil

Menurut KBBI Unit menurut nomina/ kata benda dapat berarti sebagai penggolongan barang, bagian terkecil, dasar ukur dan dasar nilai, artinya menurut KBBI Unit dapat digunakan untuk mengelompokkan suatu barang/ menjadi keterangan bagian terkecil. Sedangkan usaha menurut KBBI merupakan kegiatan yang mengerahkan tenaga kerja, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud untuk mencapai sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil merupakan banyak Industri Mikro Kecil yang melakukan kegiatan untuk memproduksi barang/ jasa.

Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tenaga kerja merupakan orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan masyarakat. tenaga kerja merupakan penduduk yang memiliki usia 15-64 tahun yang mau berpartisipasi dalam aktivitas produksi barang/ jasa apabila ada permintaan tenaga kerja (Mulyadi dalam Erida dkk, 2015). Menurut sumitro dalam Menajang (2014) tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk yang menyediakan tenaganya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa termasuk di dalamnya majikan, orang yang bekerja untuk dirinya sendiri dan anggota keluarga yang bekerja tanpa bayaran maupun pekerja biasa termasuk pengangguran. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja (15-64 tahun) yang bersedia dan mampu melakukan proses produksi barang atau jasa.

Pendapatan Industri Mikro Kecil

Pendapatan merupakan arus masuk bersih yang diperoleh dari kegiatan ekonomi yang normal dilakukan oleh suatu entitas dalam jangka waktu tertentu yang tidak berasal dari penambahan modal (Warfield dkk dalam Anita dan Soesaty, 2017). Pendapatan merupakan imbalan yang diperoleh oleh seseorang dari kegiatan produksi barang/jasa yang telah dilakukan, pendapatan industri merupakan jumlah hasil produksi dikalikan dengan harga jual suatu barang yang telah diproduksi melalui proses produksi dengan memanfaatkan berbagai faktor produksi (Butarbutar, 2017). Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan IMK merupakan imbalan atau arus masuk yang diterima dari proses penjualan produk atau jasa yang ditawarkan IMK terlepas dari penambahan modal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, menurut Sandu (2015) data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau bilangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau publikasi dari pihak terkait dengan objek penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa data *time series* tahunan dengan periode tahun 2010-2020 yang dipublikasikan oleh BPS Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah unit usaha IMK (unit usaha), tenaga kerja IMK (orang) dan pendapatan IMK (Milyar Rupiah) di Indonesia dan jumlah PDB Indonesia atas dasar harga konstan (Milyar rupiah). Data diperoleh dari publikasi website BPS Indonesia dengan judul Profil Industri Mikro dan Kecil (tahun 2010-2020), Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2017-2021, Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2010-2014, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia menurut Pengeluaran 2015-2019

Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan pengolahan data yang telah dikumpulkan yang digunakan untuk menanggapi perumusan masalah. Penelitian ini menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan model kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least square / OLS*). Uji statistik yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik, Uji Ketetapan Model dan Uji Hipotesis t.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, menandakan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Aturan dalam multikolinearitas adalah jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan *tolerance*.

Dimana nilai VIF besar dari 10 dengan *nilai tolerance* kurang dari 0,1 maka dinyatakan variabel memiliki masalah multikolinearitas, jika VIF kecil dari 10 dengan *tolerance* 0,1 maka variabel dinyatakan lulus dari masalah multikolinearitas (Ghozali dalam Purnawijaya, 2019).

a. Uji t

Uji -t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu, atau Uji t statistik bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen aturan yang dalam uji-t adalah (Ghozali dalam Purnawijaya, 2019):

- a) Jika $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$ maka artinya secara parsial salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ maka artinya secara parsial salah satu variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji f

Uji f digunakan untuk menentukan apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $< 0,05$ menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian juga dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Uji dilakukan dengan syarat(Ghozali dalam Purnawijaya, 2019):

- a) Jika $F\text{ hitung} < F\text{ tabel}$, maka variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- b) Jika $f\text{ hitung} > f\text{ tabel}$, maka variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisis variansi dari error atau kesalahan bersifat tetap (homoskedastisitas) atau berubah-ubah (heteroskedastisitas). Jika nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(3) pada $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} > 0,05$ maka regresi bersifat homoskedastisitas, atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai p value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. chi square(3) pada $\text{Obs} \cdot \text{R-Squared} < 0,05$ maka regresi bersifat heteroskedastisitas multikolinearitas (Ghozali dalam Purnawijaya,2019).

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi nilai residual dari regresi, berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Jarque-Bera (JB). Uji JB mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan data apabila bersifat normal. Jika nilai p value $< 0,05$ maka residual berdistribusi secara tidak normal. Jika nilai p value $> 0,05$ maka residual berdistribusi secara normal multikolinearitas (Ghozali dalam Purnawijaya 2019).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1, jika ada korelasi maka disebut sebagai masalah autokorelasi. Berikut cara mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan Uji Breusch-Godfrey:

- a) Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi
- b) Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi

Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda digunakan untuk mendeteksi hubungan dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen, analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif variabel independen dengan variabel dependen multikolinearitas (Sugiyono dalam Purnawijaya, 2019) :

Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

yang mana:

Y = variabel tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)
 a = konstanta b_1, b_2, \dots, b_n = nilai koefisien regresi $X_1, X_2, \dots,$
 X_n = variabel bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan kolerasi antar variabel independen. Berikut interpretasi uji multikolinearitas adalah jika nilai VIF besar dari 10 maka dinyatakan variabel memiliki masalah multikolinearitas, sebaliknya jika VIF kecil dari 10 maka variabel dinyatakan lulus dari masalah multikolinearitas.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	9.854183	34492.71	NA
X1	0.027028	21639.95	2.546571
X2	0.113907	102246.8	6.131940
X3	0.011730	7034.183	3.809057

Sumber: Olahan data eviws

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui nilai Centerd VIF baik X1, X2, X3 adalah 2,546571, 6,131940, dan 3,809057 dimana nilai tersebut kurang dari 10 maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menganalisa ketidaksamaan variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Dengan kategori jika p value yang ditunjukkan oleh nilai Prob. Chi square (3) pada $Obs * R\text{-Squared} \geq 0,05$ maka regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai p value yang ditunjukkan dengan Prob. Chi square (3) pada $Obs * R\text{-Squared} < 0,05$ maka regresi bersifat heteroskedastisitas.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas
 Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

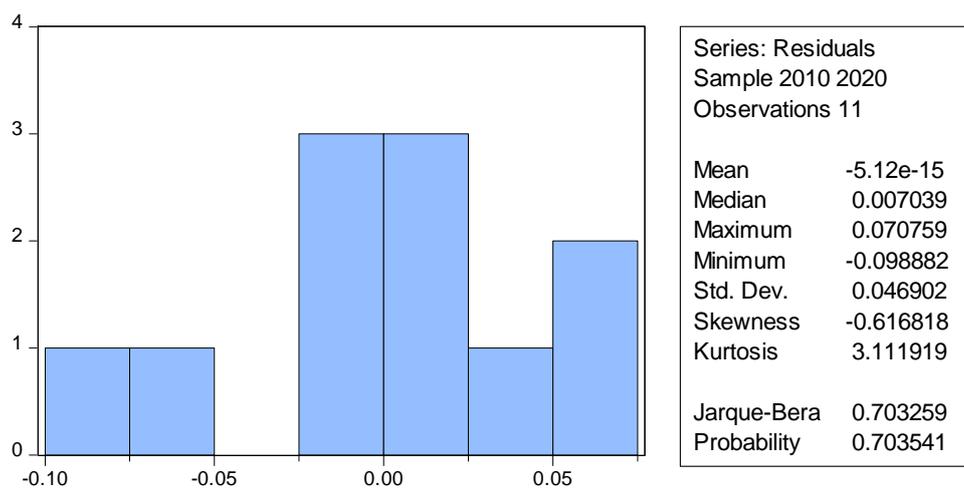
F-statistic	1.885757	Prob. F(3,7)	0.2203
Obs*R-squared	4.916541	Prob. Chi-Square(3)	0.1780
Scaled explained SS	2.102411	Prob. Chi-Square(3)	0.5514

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui nilai Prob. Chi-Square(3) adalah $0,1780 > 0,05$ artinya model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah asumsi heteroskedastisitas.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi nilai residual regresi berdistribusi normal atau tidak. sehingga digunakan uji Jarque-Bera (JB). Uji JB mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan data apabila bersifat normal. Berikut cara mendeteksi normalitas regresi. Jika nilai p value $< 0,05$ maka residual berdistribusi secara tidak normal. Sebaliknya jika nilai p value $> 0,05$ maka residual berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 1, dapat diketahui nilai Jarque-Bera sebesar 0,703259 dengan Probability sebesar 0,703541. Artinya nilai p value lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan residual berdistribusi normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Sumber: Olahan data eviews)

4. Uji Autokolerasi

Uji autokolerasi digunakan unrk mendeteksi apakah adahany hubungan/ kolerasi antara periode t dengan periode sebelumnya (t-1) pada penelitian. Dalam penelitian ini uji autokolerasi yang digunakan adalah uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.488755	Prob. F(2,5)	0.3110
Obs*R-squared	4.105618	Prob. Chi-Square(2)	0.1284

Sumber: Olahan data eviews

Berdasarkan tabel di atsa dapat diketahui bahwa Prob Chi-Square adalah $0.1284 > 0,05$. Artinya tidak ada masalah autokolerasi, sehingga dalam uji autokolerasi variabel penelitian dinyatakan lolos dari masalah autokolerasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda bisa dilakukan apabila data yang digunakan telah lulus dari uji asumsi klasik. hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah serius yang terjadi pada data. Persamaan regresi linear berganda secara matematik dieksresikan oleh persamaan berikut:

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3$$

yang mana :

- ln = Logaritma
- Y = Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB riil)
- a = Konstanta
- b₁,b₂,b₃ = nilai koefisien regresi
- X₁ = Jumlah unit usaha IMK
- X₂ = Jumlah Tenaga Kerja IMK
- X₃ = Jumlah Pendapatan IMK

Hasil yang diperoleh dari uji regresi bergadnda adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 06/29/22 Time: 21:26. Sample: 2010 2020
Included observations: 11

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.844593	3.139137	0.906170	0.3950
X1	0.980276	0.164400	5.962729	0.0006
X2	-0.086556	0.337501	-0.256462	0.8050
X3	-0.021140	0.108304	-0.195191	0.8508

Sumber: Olahan data eviews

Nilai included observation sebanyak 11, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 11 yaitu dari tahun 2010-2020. Nilai t parsial dinyatakan dengan nilai t-statistic X1 dengan p-value $0,0006 < 0,05$, artinya variabel X1 (Jumlah unit usaha IMK) berpengaruh secara parsial terhadap Y (PDB). Sedangkan variabel X2 dan X3 (Jumlah tenaga kerja dan pendapatan IMK) sebesar 0,8050 dan 0,08508 $> 0,05$, artinya variabel X2 dan X3 tidak berpengaruh secara parsial terhadap PDB. Jika dilihat dari nilai coefficient maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln \text{PDB} = 2,844593 + 0,9802 \ln \text{jumlah unit usaha IMK} - 0,086556 \ln \text{tenaga kerja IMK} - 0,021140 \ln \text{pendapatan IMK}.$$

Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika probabilitas variabel independen $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji f

F-statistic	26.00683	Durbin-Watson stat	1.116322
Prob(F-statistic)	0.000361		

Sumber: Olahan data eviews

Berdasarkan tabel hasil uji regresi berganda di atas dapat diketahui bahwa Prob (F statistik) sebesar $0,000361 < 0,05$. Artinya jumlah unit usaha IMK, tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK berpengaruh secara simultan terhadap PDB Indonesia.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji parameter (konstanta dan koefisien regresi) mampu atau tidak untuk menjelaskan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Jika t-hitung $\geq t$ tabel maka secara parsial salah satu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, begitupun sebaliknya.

Tabel 7. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.844593	3.139137	0.906170	0.3950
X1	0.980276	0.164400	5.962729	0.0006
X2	-0.086556	0.337501	-0.256462	0.8050
X3	-0.021140	0.108304	-0.195191	0.8508

Sumber: Olahan data eviews

Berdasarkan tabel di atas jika menggunakan tingkat kesalahan alpha 5% dengan tingkat kepercayaan 95% dan t tabel 1,94318 maka diperoleh hasil uji sebagai berikut:

1. Variabel jumlah unit usaha IMK berpengaruh secara signifikan terhadap PDB Indonesia karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,962729 > 1,94318$.
2. Variabel jumlah tenaga kerja IMK terhadap PDB Indonesia, tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,256462 < 1,94318$

Variabel pendapatan IMK tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia, karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,195191 < 1,94318$.

Koefisien determinasi/ Uji R squared

Uji R-Squared digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika R-squared $> 0,05$ maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik. Menurut Gujarati (2004) terdapat dua pilihan yang dapat dilakukan, yaitu : 1) tidak melakukan apa-apa dan 2) mengikuti beberapa aturan praktis. Dalam penelitian ini penulis tidak melakukan apa-apa, menurut Blanchard dalam Gujarati (2004) pada dasarnya setiap variabel memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, sebuah data dengan masalah kekurangan (mikronumerositas) beberapa kali tidak memiliki pilihan untuk

analisis empiris, kerika penulis tidak dapat memperkrakan satu atau lebih koefisien dengan presusu yang lebih besar dan kombinasi linear yang relatif efisien. Maka tidak melakukan apa-apa merupakan pilihan yang dapat dilakukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pengaruh jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh variabel jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,962729 > 1,94318$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,9802 artinya ketika terjadi peningkatan jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan meningkat sebesar 0,98%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suri (2019) dengan menggunakan metode regresi linear berganda maka diperoleh hasil uji t dari variabel jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,326 > 2,03951$. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2019) dimana dari uji t yang dilakukan, diperoleh hasil variabel jumlah unit usaha industri kecil berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,787325 > 2,160$.

b. Pengaruh jumlah tenaga kerja IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh variabel tenaga kerja IMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,256462 < 1,94318$ dan nilai koefisien tenaga kerja IMK sebesar -0,086556, artinya ketika terjadi peningkatan tenaga kerja IMK 1% maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,09%, dengan asumsi variabel lain tetap.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Parasan (2018) dengan menggunakan metode regresi linear berganda maka diperoleh nilai koefisien beta dari uji t sebesar $0,002 < 0,05$ maka ditanyakan variabel jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Serta penelitian yang dilakukan oleh Suri (2019) dengan hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,855 < 2,03951$. Artinya Jumlah Tenaga Kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

c. Pengaruh pendapatan IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh variabel pendapatan IMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil tersebut dibuktikan dengan hasil uji t, dimana nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,195191 < 1,94318$ dan nilai koefisien pendapatan IMK sebesar -0,021140, artinya ketika terjadi peningkatan jumlah pendapatan Industri Mikro Kecil sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 0,02%.

Implikasi kebijakan

Berdasarkan paparan di atas maka pemerintah dapat memaksimalkan peranan IMK dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kebijakan di antaranya sebagai berikut:

1. Pada variabel jumlah unit usaha IMK, jumlah unit usaha IMK berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, ketika terjadi peningkatan jumlah unit usaha IMK maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu upaya pemerintah yang bisa dilakukan adalah peningkatan jumlah unit usaha IMK adalah memberikan akses permodalan yang mudah bagi IMK, baik modal berupa uang, peralatan ataupun keterampilan yang dibutuhkan untuk membuka lapangan usaha baru, sehingga

- munculnya IMK akan mendorong adanya tambahan produktivitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Pada variabel tenaga kerja IMK, tenaga kerja IMK berhubungan negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, artinya ketika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja IMK maka akan terjadi penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kontribusi tenaga kerja IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas tenaga kerja agar lebih produktif. Peningkatan kualitas SDM IMK dapat dilakukan melalui berbagai pembinaan, pealihan dan bentuk pemberdayaan lainnya.
 3. Pada variabel pendapatan IMK, pendapatan IMK berhubungan negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, artinya ketika terjadi peningkatan pendapatan IMK maka akan terjadi penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Meskipun memiliki hubungan negatif namun peningkatan pendapatan Industri Mikro Kecil tidak berpengaruh besar karena ketika terjadi peningkatan pendapatan IMK lebih 1 M maka industri tersebut tidak terklasifikasi sebagai IMK lagi, melainkan menjadi industri menengah atau industri besar sehingga akan menyebabkan kontribusi Industri Mikro Kecil menurun terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dengan cara meningkatkan kemampuan IMK dalam pengelolaan keuangan usaha menjadi lebih efisien dan produktif melalui berbagai pelatihan keuangan, pembinaan dan bentuk pemberdayaan lainnya.

KESIMPULAN

Untuk mengetahui pengaruh perkembangan IMK terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, penulis menggunakan variabel jumlah unit usaha IMK, tenaga kerja IMK dan pendapatan IMK sebagai tolak ukur pengujian. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel jumlah unit usaha Industri Mikro Kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia.
2. Variabel tenaga kerja Industri Mikro Kecil tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia.
3. Variabel pendapatan Industri Mikro Kecil tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia.
4. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,917667. Artinya variabel jumlah unit usaha IMK, tenaga kerja IMK, dan pendapatan IMK berpengaruh sebesar 91,76 persen terhadap PDB Indonesia dan 8,24 persen PDB Indonesia dipengaruhi oleh variabel diluar persamaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Keberadaan IMK di tengah masyarakat diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik, sehingga dapat memberikan dampak berantai yang akan memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.
2. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin canggih, diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pelaku Industri Mikro Kecil untuk meningkatkan kualitas pengelolaan IMK, baik dengan cara otodidak atau pun ikut serta dalam suatu komunitas IMK..
3. Besarnya potensi yang dimiliki oleh IMK dalam menunjang perekonomian Indonesia menjadi perhatian bagi pemerintah, bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah diharapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan pelaku IMK saja, melainkan juga mewadahi dan mempersiapkan masyarakat agar siap dan mampu membuka lapangan usaha sendiri.
4. Diharapkan dalam memberikan dukungan terhadap IMK, pemerintah juga memperhatikan berbagai hambatan yang dialami oleh IMK dalam pengembangan usahanya. Sehingga ini akan menjadi evaluasi dan memberikan sumbangsan pemikiran dalam mengambil kebijakan.

REFERENSI

- Ahda, R. A. (2021). *Analisis Ruu Tentang Apbd No. 08/An.Pka/Apbn/Ix/2021*.
- Bps Indonesia (2010). *Pada Agustus 2010 Tingkat Pengangguran Terbuka Sebesar 7,14 Peren*. Jakarta.
- Bps Indonesia. (2021). *Direktori Sentra Industri 2020*.
- Bps Indonesia. (2021). *Profil Industri Mikro Dan Kecil 2019*.
- Bps Indonesia. (2022). *Profil Industri Mikro Dan Kecil 2020*.
- Bps Indonesia. (2021). *Ekonomi Indonesia 2020 Turun Sebesar 2,07 Persen*. Jakarta
- Kemenperin. (2019). *Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Terus Meningkatkan*. <https://kemenperin.go.id/artikel/20288/penyerapan-tenaga-kerja-industri-manufaktur-terus-meningkat>. Diakses Pada 08 Juli 2022.
- Suri, C.P.P. (2019). *Pengaruh Perkembangan Industri Mikro Dan Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2017*.
- Rizky, R.L., Grisvia, A, and Imam M. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 8.1: 9-16.
- Sitanggang, F., Purwaka, H. P, and Umiyati, E. (2019). Pengaruh Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter* 7.3.
- Wijayanto, A. (2010). *Analisis Regresi Linear Berganda*.